

CERITA RAKYAT DI KECAMATAN 3 NAGARI KABUPATEN PASAMAN
ANALISIS STRUKTURAL
SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar sarjana S1
Pada Jurusan Sastra Daerah



Diajukan Oleh ;
OSNIWATI
07 186 034

Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra Universitas Andalas
Padang
Juli 2011

Cerita Rakyat di Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman, Analisis Struktural Skripsi Sarjana Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Daerah Minangkabau, Universitas Andalas Padang Oleh Osniwati 2011.

ABSTRAK

Penelitian ini didasari pada pemikiran bahwa cerita rakyat yang terdapat di Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman menarik untuk diteliti karena struktur cerita tersebut memiliki motif yang mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam bertindak. Cerita rakyat yang ada di Kecamatan Tigo Nagari merupakan salah satu wujud dari kearifan local (local genius) dari masyarakat nagari tersebut. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya perlu di pelihara dan diwariskan kepada generasi penerus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan melihat struktur serta motif cerita rakyat yang terdapat di Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Selanjutnya penelitian ini menggunakan struktural naratif yang di kemukakan oleh Ala Dundes. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Danandjaja, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan oleh pendukungnya.

Temuan dari penelitian ini adalah terdapat sebelas buah cerita rakyat, Sembilan termasuk legenda setempat, tiga legenda alam gaib dan satu termasuk legenda alam gaib. Kesemua cerita tersebut banyak mengandung unsur-unsur suatu benda dan suatu perbuatan. Cerita tersebut adalah : 1) Gunung Pasaman dan Talang Perindu, 2) Larangan menanam tebu, serai, kunyit, dan pisang, 3) Bukik Putuih, 4) Inyiak Durian Gunjo, 5) Aia angek di Malayu, 6) Lubuak Gadang, 7) Tajulangek dan Tajugambuang, 8) Larangan Mangulai Paku, 9) Batang Lundang, 10) Rawa Menangis, 11) Datuak dan Harimau.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kata folklor merupakan pengindonesiaan dari kata Inggris *folklore*, yang berasal dari kata *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. *Lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja (Danandjaja, 1984:1).

Folklor mempunyai beberapa ciri yang akan membedakannya dengan kebudayaan lain. Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Penyebaran dan pewarisannya disampaikan secara lisan.
2. Bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar diantara kolektif tertentu dalam waktu cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Cara penyampaian folklor secara lisan, sehingga menyebabkan folklor ada dalam versi-versi dan varian-varian.
4. Bersifat *anonym*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.

5. Mempunyai bentuk berumus dan berpola.
6. Folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan kolektif.
7. Folklor bersifat *pralogis*, artinya ia mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Milik bersama dari satu kolektif tertentu (Danandjaya, 1984:3-4).

Secara umum, folklor digolongkan ke dalam tiga kelompok besar yaitu : (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan dan, (3) folklor bukan lisan. Folklor lisan terbagi lagi ke dalam beberapa jenis yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Menurut William R. Bascom, cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu : (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*) dan, (3) dongeng (*folktale*) (Danandjaja, 1984: 50). Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kajian pada cerita rakyat yang ada di Kecamatan Tigo Nagari.

Kecamatan Tigo Nagari merupakan salah satu kecamatan yang tanahnya subur dan masyarakatnya hidup dari hasil perkebunan sawit. Selain daerahnya kaya akan penghasilan sawitnya, Tigo Nagari juga menyimpan beragam cerita rakyat yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat mereka. Cerita rakyat tersebut banyak dipengaruhi oleh magis.

Cerita magis itu oleh masyarakat dijadikan sebagai sebuah kebiasaan atau tradisi dalam kehidupan mereka sehari - hari. Salah satu cerita rakyat yang banyak mempengaruhi pola pikir mereka adalah golongan legenda. Legenda itu hidup subur

di tengah – tengah masyarakat Tigo Nagari. Salah satu legenda yang dijadikan sebagai pedoman hidup orang Tigo Nagari adalah legenda tentang suku *Piliang*. Legenda suku *Piliang* tersebut sampai saat ini masih terus berpengaruh dalam masyarakat Tigo Nagari, khususnya yang bersuku *Piliang* dan umumnya dari suku lain.

Hal ini menarik untuk dijadikan bahan kajian. Dalam masyarakat Tigo Nagari tidak hanya kehidupan mereka saja yang mengandung unsur magis, akan tetapi sejarah atau cerita dari suatu peristiwa bisa menjadi hal yang mereka keramatkan. Salah satu cerita rakyat yang mereka keramatkan sampai saat ini dan menjadi tradisi adalah legenda suku *Piliang*. Wujud tradisi yang mereka keramatkan dari legenda ini seperti kuburan. Masih banyak lagi cerita atau legenda yang pada akhirnya berujung kepada pengkeramatan suatu benda.

Tersebutlah *Dt. Pusako Alam* seorang penghulu suku di Nagari Ladang Panjang yang arif bijaksana, sekaligus seorang ulama yang disegani oleh masyarakat. Selanjutnya seperti kata pepatah, malang tidak dapat ditolak, mujur tidak dapat diraih. Maka pada suatu hari *Dt. Pusako alam* jatuh sakit. Sakitnya semakin lama semakin parah, dan akhirnya dia meninggal dunia. Kematian *Dt. Pusako Alam* merupakan duka mendalam bagi masyarakat Ladang Panjang, terutama bagi kaum suku *Piliang*.

Sesuai dengan aturan adat yang berlaku di Tigo Nagari, setelah *Dt. Pusako-Alam* meninggal maka harus dicarikan gantinya. Maka kaum suku *Piliang*

mengadakan musyawarah pada malam Kamis di rumah kaum suku *Piliang* untuk mencari gantinya. Malam Kamis bagi masyarakat Tigo Nagari adalah malam yang diistimewakan karena malam ini diadakan acara wirid atau pertemuan mingguan di mesjid *Dt. Pusako Alam*. Hasil dari musyawarah tersebut didapatkan kesepakatan sebagai ganti *Dt. Pusako Alam* adalah Munawir. Munawir adalah kemenakan satu – satunya dari *Dt. pusako Alam*. Malam itu juga diputuskanlah bahwa Munawir yang akan menggantikan *Dt. Pusako Alam*.

Seminggu setelah kesepakatan itu diadakan acara pengangkatan *datuak* baru yaitu Munawir *Dt. Pusako Alam* yang dilaksanakan pada hari Kamis sampai malam hari. Pada malam itu semua orang berkumpul di rumah kaum suku *Piliang* untuk mengadakan selamatan atas pengangkatan *Dt. Pusako Alam* yang baru. Umumnya acara adat di Kecamatan Tigo Nagari diadakan pada malam sampai pagi. Tepat jam 12 malam ketika semua *niniak mamak* mengadakan dialog atau *maota - ota* terdengar suara *inyiak* (harimau) yang tidak jauh dari rumah tempat musyawarah. Ketika itu melihat Munawir ke luar rumah di pekarangan dilihat lah *inyiak* kecil (anak harimau).

Semenjak kejadian itu, gemparlah kaum suku *Piliang* bahwa almarhum *Dt .Pusako Alam* menjelma menjadi *inyiak* jadi-jadian. Hal itu dibenarkan pula oleh Munawir bahwa mamaknya telah menjadi *inyiak*, hal itu dibuktikan pula dengan kuburan *Dt. Pusako Alam* yang berlubang. Kuburan itu kemudian dipercayai oleh masyarakat sebagai kuburan keramat. Sampai saat ini kuburan *Dt.Pusako Alam* masih

dikunjungi oleh orang-orang untuk berziarah. Ziarah kubur diadakan pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Zulhijah, dan saat itu diberlakukan pula larangan memasak *gulai paku* (sejenis pakis) karena diyakini bahwa saat bersamaan akan terjadi perkelahian antara harimau suku *Piliang* dan harimau dari daerah Kerinci. Semenjak itu jika ada *Datuak* dari suku *Piliang* yang meninggal dunia maka kuburannya akan berlubang dan di depan rumahnya harus dipasang kain *ganiah* (putih) . Hal itu untuk menghormati dan memberi kekuatan pada calon *inyiak* baru. Selain itu keunikannya terletak pada pemasangan kain *ganiah* di loteng selama satu masa yang dihitung *duo kali tujuh* atau dua kali tujuh (diceritakan oleh Nuan Dt.Bandaro Basa yang berusia 70 tahun seorang penghulu suku *Piliang*).

Unsur – unsur yang terkandung dari cerita rakyat yang ada di Kecamatan Tigo Nagari di atas antara lain adanya tokoh binatang yang paling ditakuti yaitu harimau. Adanya pemimpin tertinggi dalam mengambil keputusan dalam kaum yaitu *datuak*, dan kebanggaan dari etnis tertentu. Misalnya masyarakat yang percaya bahwa *inyiak* adalah binatang yang paling besar dan bisa menjaga martabat dan keselamatan di mata masyarakat lain. Unsur – unsur itu akan peneliti polakan dan gambarkan sebagai struktur cerita rakyat yang ada di Kecamatan Tigo Nagari.

Cerita rakyat tersebut menarik untuk diteliti, karena terdapat kekuatan yang mempengaruhi pola pikir masyarakatnya. Hal itu berpengaruh pula kepada cara hidup dan pandang mereka pada suatu objek.

Selain cerita di atas, masih banyak lagi cerita rakyat lainnya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, banyak generasi penerus yang tidak mengetahui cerita rakyat tersebut dan orang yang mengetahui cerita rakyat ini pun saat sekarang sudah berkurang karena kebanyakan orang-orang yang mengetahui cerita ini hanyalah orang tua saja.

Oleh karena itu, penelitian terkait dengan keberadaan cerita rakyat di Kecamatan Tigo Nagari menjadi penting untuk dilakukan. Asumsi ini didasarkan pada pentingnya usaha pendokumentasian dan melihat struktur setiap cerita rakyat, sehingga dapat dilihat motif yang melingkupi cerita rakyat tersebut. Lebih lanjut, upaya pendokumentasian ini diharapkan menjadi langkah awal untuk kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis struktural berdasarkan motif dari setiap cerita rakyat yang ada di kecamatan Tigo Nagari tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan, yakni :

1. Apa saja cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Tigo Nagari ?
2. Bagaimana motif cerita rakyat yang ada di Kecamatan Tigo Nagari ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendokumentasikan cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Tigo Nagari, kemudian akan dilakukan pengklasifikasian terhadap cerita rakyat yang sudah di kumpulkan.
2. Menjelaskan motif cerita rakyat yang ada di Kecamatan Tigo Nagari.

Daftar Pustaka

- Arifin, Max. 1981. *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain- lain* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endaswara, Suwardi. 2009. *Metedologi Penelitian Folklor* Yokyakarta: Media Pressindo.
- Fauza, Rahmatul. 2008. "Asal -usul Nama Nagari di Kecamatan Baso" (*Skripsi* SI Fakultas Sastra UNAND). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Gani, Hadi. 1981. *Cerita Rakyat Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Marleni, Rosna. 2008. "Dokumentasi dan Klasifikasi Cerita Rakyat di Kenagarian Sungai Naniang" (*Skripsi* SI Fakultas Sastra UNAND). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Navis, Anas. 2004. *Cerita Animisme di Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPMI) Minangkabau.
- Purwanto, Andi. 2010. "Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar Kabupaten Damasraya". (*Skripsi* SI Fakultas Sastra UNAND). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Salmadanis, dkk. 2003. *Adat Basandi Syarak, Nilai dan Aplikasi Menuju Kembali Nagari dan Surau*, Jakarta : PT Kartika Insan Lestari Pres.
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sulastri, dkk. 1994. "Asal- usul Nama- nama Tempat (daerah) di Minangkabu". (Laporan Penelitian). Padang: Unand.
- Suwondo, Bambang. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah.
- Sefriyeni, Sisri. 2008. "Dokumentasi dan Klasifikasi Cerita Rakyat di Nagari Parambahan".(*Skripsi* SI Fakultas Sastra UNAND). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Zuriati dan Ivan Vadilla. 1999. "Pergeseran Makna dalam Pengindonesiaan Nama Daerah Studi Asal Usul Daerah di Sumatera Barat". (Laporan Penelitian). Padang: Unand.

Zulkarnaini. 1996. *Bukittingi Budaya Alam Minangkabau*: Padang :CV Mitra Ikhlas